
Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah Di Indonesia

Mulyati

e-mail: 2010128320005@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Masalah Pendidikan di Indonesia semakin rumit, bertambah banyak dan kompleks. Salah satu permasalahan Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang satuan Pendidikan. Berbagai indikator mutu Pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan Pendidikan yang cukup menggembirakan, tetapi yang lainnya masih memprihatinkan. Rendahnya mutu Pendidikan di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: a. Rendahnya sarana fisik sekolah; b. Rendahnya kualitas guru; c. Kurangnya pemerataan Pendidikan; d. Rendahnya relevansi Pendidikan dengan kebutuhan; e. Mahalnya biaya Pendidikan. Salah satu faktor mendasar yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional diatas adalah guru. Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Artikel ini dibuat merupakan sebuah upaya mendapatkan gambaran bagaimana kinerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas guru sekolah.

Kata Kunci: Kualitas, Tenaga Pendidik, Permasalahan di Indonesia

Abstract

Education problems in Indonesia are getting more complicated, more numerous and complex. One of the educational problems faced by the Indonesian people is the low quality of education at every level of the education unit. Various indicators of the quality of education have not shown significant improvement. Some schools, especially in cities, have shown an encouraging improvement in education, but others are still worrisome. The low quality of education in schools is caused by several factors, including: a. Lack of school physical facilities; b. The low quality of teachers; c. The low quality of teachers; d. Lack of equal distribution of Education; e. The low relevance of Education to needs; f. The high cost of education. One of the fundamental factors that determine the achievement of the national education goals above is the teacher. The teacher's role is one of the important and strategic components through its performance. Teacher performance is very important in realizing national education goals and determining the high and low quality of education, but the teacher's performance is heavily influenced by various factors both from within and from outside the individual concerned. This article was created as an attempt to get an idea of how the performance of teachers and the influencing factors in order to improve the quality and quality of school teachers.

Keywords: *Quality, Educators, Problems in Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu (Abbas, Jumriani, Handy, dkk., 2021). Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidak mudah. Hal ini perlu ditunjang oleh sinergi antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (Abbas, Jumriani, & Mutiani, 2021).

Unsur utama pendidikan adalah guru, siswa, dan sistem pendidikan. Ketiga hal ini saling bergantung, tetapi faktor guru terlihat paling menentukan dalam keberhasilan Pendidikan (Ersis Warmansyah Abbas, 2022). Krishna (2007) mengatakan bahwa, “Ada tiga profesi yang mulia. Pertama, adalah guru, kedua adalah dokter dan ketiga adalah pengacara, hakim atau jaksa.” Lebih jauh, Krishna (2007) mengatakan bahwa, “bila harus memilih, maka profesi guru adalah profesi yang paling mulia.” Pernyataan ini memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap profesi seorang guru. Kita bisa mengganti dokter dan mengganti pengacara, kemudian tidak berurusan dengan mereka lagi, tetapi tidak akan pernah meninggalkan pendidikan dan pelajaran yang pernah diperoleh dari seorang guru” (Leonard, 2016). Penghargaan yang besar bagi guru juga ditunjukkan oleh Kaisar Hirohito saat Hiroshima dan Nagasaki hancur pada 1945. Saat itu, dia langsung menanyakan banyaknya guru yang masih hidup setelah peristiwa pengeboman terjadi (Chatib, 2013).

Guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam hal ini tentu saja perhatian guru (Jumriani, Syaharuddin, Abbas, dkk., 2021). Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan (Jannah dkk., 2022).

Seperti yang telah diketahui bersama, kompetensi guru terbagi menjadi 4, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, misalnya kompetensi pedagogik berbicara tentang kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan akhirnya mengevaluasi pembelajaran (Jumriani, Ilmiyannor, dkk., 2021). Akan tetapi, khusus pada kompetensi pedagogik, seringkali terlupakan bahwa pada bagian merencanakan, guru harus mampu menyesuaikan kebutuhan siswa dengan rencana yang akan dibuat. Inilah yang nantinya akan dibicarakan sebagai kompetensi pembelajaran (Jumriani, Abbas, dkk., 2022). Di samping ke-4 kompetensi guru tersebut, masih ada hal lain yang harus dikuasai oleh guru, yaitu penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan juga kompetensi melaksanakan penelitian. Hasil analisis yang penulis lakukan terhadap guru di wilayah Jabodetabek menunjukkan kelemahan pada 3 kompetensi berikut, yaitu: 1) desain pembelajaran, 2) bahasa Inggris, dan 3) penelitian (Jumriani, Mutiani, dkk., 2021).

Fakta lain yang terungkap adalah bahwa guru juga cenderung mengajar dengan metode yang monoton, artinya tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas (Jumriani, Rahayu, dkk., 2021). Hal lain yang terungkap juga adalah bahwa guru cenderung tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran, bahan ajar, dan juga merancang alat evaluasi dan penilaian pembelajaran (Jumriani, Subiyakto, dkk., 2022).

Metode

Penulisan penelitian ini menggunakan metode normatif melalui literatur kajian pustaka (library research) terhadap buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian yang dibuat, dan juga bersumber dari beberapa penelitian. Dalam suatu penelitian selalu ada ukuran ragam informasi, yang dalam interaksi ragam informasi akan menggunakan berbagai teknik. Jenis strategi yang dipilih dalam pengumpulan informasi, tentunya harus sesuai dengan sifat dan kualitas pemeriksaan yang dikuasai. Maka pada penelitian ini, penulis memakai metode library research, serta pendekatan yuridis yang akan digunakan dalam pengumpulan datanya.

Pendekatan normatif merupakan pendekatan yang mengkaji nilai aspek sosial. Pendekatan ini digunakan sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni dengan cara meriset bahan pustaka/data sekunder. Sedangkan pendekatan yuridis merupakan pendekatan yang merujuk berdasarkan UU yang sesuai, ataupun data primer terikat bersama peristiwa yang hendak di riset. Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam melakukan pengumpulan datanya. Maka, ketika semua data sudah dikumpulkan dengan metode kualitatif ini, diharapkan agar penulis dapat memberikan gambaran/informasi yang mutakhir (up to date) dan jelas, hingga berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bisa diterapkan di berbagai permasalahan terkait dengan alternatif penyelesaian, yang mana hal ini kemudian akan dianalisis dan dibandingkan berdasarkan teori yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Guru dalam Sistem Pendidikan

Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang telah diundangkan pada 30 Desember 2005 patut disambut dengan apresiasi yang luar biasa, karena di dalamnya terdapat beberapa pasal yang menjanjikan perubahan yang cukup signifikan bagi pemberdayaan kualitas guru terutama pada aspek pendapatan dan nasib mereka (Ri, 2019).

Undang-undang ini menjadi payung regulasi dalam memperkuat peran, fungsi, status dan eksistensi guru (Jumriani, Syaharuddin, Hadi, dkk., 2021). Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Undang-undang ini menjadi payung regulasi dalam memperkuat peran, fungsi, status dan eksistensi guru. Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan fungsi tersebut di atas maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Maimunah dkk., 2021). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Maulana dkk., 2022).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mawaddah dkk., 2022).

Kompetensi kepribadian berarti kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Muhaimin dkk., 2022). Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Nadia dkk., 2022). Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Nuryatin dkk., 2022).

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Artinya dalam rangka menunjang tugas keprofesionalnya guru memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya secara wajar, baik sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, maupun jaminan hari tua. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum ini meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi (Putri dkk., 2022).

Sebagai seorang profesional, guru mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan segala bentuk ilmu atau materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum (Putro dkk., 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut mempersiapkan langkah-langkah yang tidak mudah. Langkah Langkah tersebut berupa perencanaan (planning), pelaksanaan (organizing), dan penilaian (evaluating). Adapun sebagai pendidik, seorang guru bertugas sebagai pemelihara (konservator), penerus (transmitter), serta penerjemah (transformator) sistem-sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Kalau sekarang ada pembenahan, mulai dari sistem perekrutan tenaga kependidikan, besaran gaji yang layak untuk guru, pengembangan dan pembangunan fasilitas sekolah, bantuan untuk siswa, bea siswa, sampai pada penyediaan buku berkualitas nasional, dapat kita terjemahkan sebagai niat baik pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Tantangan Pendidikan

Peningkatan kesejahteraan para guru tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan. Tingkat kesejahteraan guru selanjutnya harus memberikan efek domino pada mentalitas mereka dalam mengajar. Aspek mentalitas atau moralitas ini sangat berkaitan erat dengan etos kerja. Mentalitas yang rendah akan menghasilkan etos kerja yang tidak dapat dibanggakan. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus dimulai dari peningkatan etos kerja para penyelenggara yang terkait di dalam lembaga pendidikan.

Tegasnya, jika dilaksanakan perbaikan tingkat kesejahteraan yang tinggi bagi para tenaga kependidikan, maka penegakan disiplin yang ketat juga menjadi barometer yang harus selalu dipergunakan. Inilah strategi utama dalam menarik hubungan “benang merah” antara kesejahteraan dengan perbaikan kualitas pendidikan nasional. Ini juga merupakan tantangan berat bagi semua pihak, terlebih bagi para guru untuk mampu mengubah perilaku dari etos kerja yang biasa-biasa menjadi etos kerja yang sangat luar biasa tingginya.

Karena sejak awal pola pikir guru melihat lahirnya Undang-undang Guru dan Dosen hanya sebagai tumpuan harapan dan janji akan bertambahnya penghasilan di masa yang akan datang tanpa memperhatikan implikasi logisnya, maka bisa dipastikan kualitas pendidikan tidak akan mengalami perubahan, sekalipun para guru sudah makmur. Pola pikir guru yang hanya bertumpu pada orientasi kesejahteraan ini termasuk pola pikir yang salah dan dapat menjerumuskan mereka kepada sikap yang salah pula. Kesejahteraan yang akan diperoleh hanyalah merupakan konsekuensi logis dari kemampuan mereka dalam menjalankan tugas secara profesional. Pencapaian profesionalisme inilah yang merupakan semangat bagi para guru untuk mengabdikan secara penuh. Karena setelah, bekerja secara profesional, maka kesejahteraan akan datang secara otomatis, bukan sebaliknya. Pola pikir yang lebih memikirkan akibat daripada sebab ini akan memunculkan kekecewaan pada mereka, ketika apa yang mereka harapkan tersebut tidak bisa terpenuhi secara langsung atau secepat yang mereka harapkan. Sebab proses kerja profesional tidak bisa dilihat dalam hitungan hari atau minggu, tapi harus tahunan bahkan mungkin lebih dari sepuluh tahun. Orang yang mendedikasikan dirinya dengan sepenuh jiwa raga merekalah yang sebenarnya berhak mendapatkan tingkat kesejahteraan yang layak sesuai dengan kualitas kerjanya (Rizayani dkk., 2022).

Selain itu juga, kebijakan pemerintah tentang rencana sertifikasi bagi guru-guru melahirkan fenomena baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Apalagi, guru-guru yang sampai saat ini belum menempuh pendidikan strata satu atau guru yang sudah lama mengajar tetapi bukan berlatar belakang pendidikan (baca: tidak memiliki akta mengajar). Para guru yang selama ini sudah mengajar anak didiknya dengan penuh tanggung jawab dan kecintaannya untuk mengabdikan diri dalam lingkungan pendidikan menjadi takut kehilangan kesempatannya untuk mengajar, hanya karena belum lulus S1 atau tidak memiliki akta mengajar. Mereka menjadi kalang kabut, sehingga mereka menjadi latah, cepat-cepat mengikuti S-1 dan mendapatkan akta mengajar.

Rasa takut yang berlebihan mengakibatkan mereka tidak berpikir panjang untuk mencari kejelasan tentang informasi tersebut dan bersabar menunggu kepastian akan kebijakan

tersebut. Mereka sudah tidak memikirkan lagi tentang biaya pendidikan atau kewajiban mengajarnya, bahkan lembaga pendidikan yang akan mereka masuki. Yang penting bagi mereka adalah cepat-cepat menyelesaikan S1 dan memiliki akta mengajar, karena mereka tidak mau diberhentikan dari pekerjaannya sebagai pengajar (Syaharuddin dkk., 2021).

Dan masalah terakhir yang menjadi hambatan adalah kriteria yang akan dijadikan ukuran dalam menguji kompetensi. Sertifikasi dengan uji kompetensi yang empat itu tidak bisa hanya dilakukan secara sepias lalu layaknya ujian tulis yang diberikan kepada siswa. Uji kompetensi ini harus dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, demi hasil yang sesuai dengan harapan. Apalagi dalam kompetensi kepribadian dan sosial, uji kompetensi ini tidak hanya dinilai berdasarkan jawaban dari guru yang mengikuti tes, tapi juga orang-orang di sekitarnya yang mengetahui seluk-beluk kepribadian dan tanggung jawab sosialnya di masyarakat. Dan tentu saja penilaian aspek kepribadian dan sosial bersifat sangat subjektif, tergantung penilaian dari masing-masing penguji dan juga penilaian dari masyarakat di sekitar guru tersebut tinggal. Barangkali bagi satu masyarakat yang sudah individualistik seperti di kota-kota besar, guru yang tidak ikut ronda malam barangkali tidak termasuk orang berkepribadian negatif atau asosial selama dia bersedia membayar kompensasi. Tapi bagaimana dengan guru yang berada di pelosok perkampungan yang masih sangat kental dengan gotong royong dan persaudaraannya. Guru yang tidak ikut jaga ronda sekalipun mungkin karena sibuk dengan berbagai tugas dari sekolah akan dicap sebagai orang yang tidak bersosial dan tidak memiliki kepribadian yang baik.

Kualitas Pendidikan Indonesia Yang Rendah

Kualitas adalah tingkat buruk atau baiknya sesuatu. Adanya kualitas sangat penting untuk mengetahui suatu hal apakah sudah mencapai keberhasilan atau belum. Sama halnya dengan kualitas pendidikan, kualitas pendidikan diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan tersebut sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum (Syaharuddin dkk., 2022). Menurut Ace Suryadi dan H.A.R.Tilaar, kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Oktafiana dkk., 2020). Dalam hal pendidikan, makna kualitas mengacu pada proses terlaksananya pendidikan dan hasil pendidikannya. Kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbelang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem Pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah (Kurniawati, 2022).

Dengan melihat realita saat ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yang terbaik demi mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.

Solusi Yang Dapat Dilakukan

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam

kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut.

a. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut Aziz, pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memenuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat (Aziz, 2015). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara); (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana; (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya.

b. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya: (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton; (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar; (3) Peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar sangat diperlukan; dan (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman. Itulah uraian-uraian mengenai kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Permasalahan tersebut terbagi menjadi 2 macam, ada masalah pendidikan dalam lingkup makro dan juga masalah lingkup mikro. Dengan beberapa solusi yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan masalah pendidikan di Indonesia dapat teratasi dan diharapkan Indonesia bisa meningkatkan kualitas pendidikannya agar sebanding dengan negara lain atau bahkan melampaui.

c. Pengelolaan Kurikulum

Pembahasan mengenai kurikulum dapat didefinisikan bahwa pengelolaan merupakan upaya menata sumber daya agar organisasi terwujud secara produktif. Adapun kurikulum berkaitan dengan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai suatu program pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kurikulum perlu dikelola agar segala kegiatan pendidikan menjadi produktif.

Kepala sekolah mempunyai tugas yang lebih berkaitan implementasi kurikulum di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru sangat amat besar, dan merupakan kunci keberhasilan pengembangan kurikulum. Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa. Strategi tersebut di mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang perlu didukung sumber daya yang memadai. Dengan demikian pengelolaan kurikulum adalah upaya mengoptimalkan pengalaman-pengalaman belajar siswa secara produktif. Adapun bagaimana mengelola administrative sekolah untuk mencapai tujuan Pendidikan yang bermutu yaitu dilakukan secara tercatat, teratur, dan tertib, sebagai penunjang jalannya pendidikan yang lancar. Ruang lingkupnya antara lain mencakup administrasi kurikulum, administrasi siswa, administrasi personal, material, dan keuangan.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dengan kompetensi tinggi tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan akhirnya akan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dihasilkan oleh proses pembelajarannya. Dalam belajar, siswa harus memiliki beberapa syarat di antaranya adalah motivasi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kenyataannya, seorang peserta didik hanya melakukan kegiatan belajar berdasarkan rutinitas saja, karena kewajibannya bersekolah. Dia tidak mempunyai motivasi tersendiri untuk belajar. Mungkin karena mata pelajaran yang tidak diminati, atau guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran. Motivasi belajar peserta didik berasal dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Agar motivasi belajar dapat tumbuh dalam diri siswa, maka diperlukan stimulan salah satunya adalah guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Susanto, H., & Jumriani, J. (2022). STRENGTHENING HISTORICAL THINKING SKILLS THROUGH TRANSCRIPT BASED LESSON ANALYSES MODEL IN THE LESSON OF HISTORY. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 18(1).
- Abbas, E. W. (2013). Mewawancarakan Pendidikan IPS.

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663–1669. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1013>
- Abbas, E. W., Jumriani, & Mutiani. (2021). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012019>
- Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–13.
- Chatib, M. (2013). *Kelasnya Manusia*. Kaifa.
- Ersis Warmansyah Abbas, J. (2022). PENGUATAN SIKAP NASIONALISTIK MELALUI WISATA EDUKASI DI BANTARAN SUNGAI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 7(3), Article 3. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748>
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4943>
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). *Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning*. 65–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109.
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4651–4658. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Jumriani, J., Subiyakto, B., Hadi, S., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Education of Social Regulation Through Social Institution Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4892>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Abbas, E. W., Mutiani, M., & Handy, M. R. N. (2021). The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 236–244. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.1597>

- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Maimunah, M., Winarso, H. P., & Jumriani, J. (2021). Patterns of Guidance in Panti Sosial Bina Wanita Melati as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3775>
- Maulana, I., Abbas, E. W., Jumriani, J., Ilhami, M. R., & Arisanty, D. (2022). Integration of Local Content Into Class IX Textbook of Centers of Economic Advantage. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4313>
- Mawaddah, A., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Extracurricular Activities PMR (Red Cross Teen) at Banua South Kalimantan Bilingual Boarding High School Makes Students with Character. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4976>
- Muhaimin, M., Jumriani, J., Arisanty, D., Hastuti, K. P., & Angriani, P. (2022). Landscape metrics analysis in the proboscis monkey habitat in Kuala Lupak Wildlife Reserve. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(2), 301–316. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.301-316>
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116–125. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4954>
- Nuryatin, S., Abbas, E. W., Jumriani, J., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Description of The Function of Ceria Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in The Culinary Tourism Area of Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4948>
- Oktafiana, R., Fathiyani, F., & Musdalifah, M. (2020). KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *JURNAL MAPPESONA*, 3(3).
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud. http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

- Putri, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). Contribution of Social Interaction Materials to The Establishment of Social Institutions in The Social Studies Student's Book Class VII. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 110–115. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.3685>
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1909>
- Ri, K. P. N. (2019). *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/61822>
- Rizayani, S., Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan melalui Program Keluarga Harapan di Kota Banjarbaru. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5209>
- Syaharuddin, S., Jumriani, J., & WARMANSYAH ABBAS, E. (2021). *Konsep Dasar Sosiologi Untuk Pembelajaran*.
- Syaharuddin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Putting Transformative Learning in Higher Education Based on Linking Capital. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 58–64.
- Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social interaction contents on social studies learning to improve social skills. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 93-102.
- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 151-158.
- Subiyakto, B. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Syaharuddin, S. (2020). Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring. *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring*.
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704-709.
- Chatib, M. (2013). *Kelasnya Manusia*. Kaifa.
- Susanto, H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Maksum, A. (2008). Kualitas guru Pendidikan Jasmani di sekolah: Antara harapan dan kenyataan. *Makalah disampaikan dalam Simposium tahunan penelitian pendidikan*, 12-14.

- Natsir, N. F. (2007). Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Educationist*, 1(1), 20-27.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69-84.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.